**PEMIKIRAN KH. AHMAD DAHLAN: TONGGAK PEMBAHARUAN PENDIDIKAN DI INDONESIA**

Asep Saepudin, Agus Gunwan, Muhajir Muhajir

UIN Maulana Hasanuddin Banten, Serang Banten

E-mail: [232622104.asep@uinbanten.ac.id](mailto:232622104.asep@uinbanten.ac.id)

E-mail: [agusgunawan1405@gmail.com](mailto:agusgunawan1405@gmail.com)

E-mail: [muhajir@uinbanten.ac.id](mailto:muhajir@uinbanten.ac.id)

**Abstract**

Penelitian ini membahas tentang pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam usaha pemperbaharui corak pendidikan di Indonesia. Penelitian ini merupakan kajian pustaka atau penelitian perpustakaan *(library research)* dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan book research atau studi kepustakaan yaitu mengkaji kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan dengan materi studi dalam artikel ini seperti buku dan artikel ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan kontribusinya dalam memperbaharui corak pendidikan di Indonesia, sehingga lahirlah lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah yang berkembang sampai saat ini. Hasil penelitian ini adalah buah pemikiran K.H Ahmad Dahlan yang corak pemikirannya menjadi dasar pembaharuan pendidikan Islam yang pada saat itu masih tertinggal dan sampai saat inipun dasar pemekirannya mempunyai pengaruh besar dalam berbagai lembaga pendidikan khususnya Islam di Indonesia. Selain keberhasilan beliau dalam bidang kesehatan, sosial dan politik juga berhasil dalam pembaharuan di bidang pendidikan. Sektor pembaharuannya dimulai dari dasar pembaharuan pendidikan, tujuan, kurikulum dan metode pendidikan.

*Keyword: Pembaharuan, Pendidikan Islam Indonesia, KH. Ahmad Dahlan*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hal yang sangat urgen bagi kehidupan manusia. Dalam konteks pembangunan sebuah bangsa pun kedudukan pendidikan menjadi hal krusial dan esensial. Begitu pula dalam konteks agama, bahkan wahyu pertama yang diturunkan adalah *“Iqra’’*. Abdul Munir Mulhan memberikan pandangan bahwa pendidikan adalah model rekayasa sosial yang sangat efektif dalam membentuk generasi masa depan yang ideal. (Abdul Munir, 1993). Ini berarti bahwa pendidikan memainkan peran sentral dalam perubahan dan perkembangan umat manusia secara keseluruhan. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa terwujudnya manusia seutuhnya yang ideal (*Insan Kamil*) hanya dapat diwujudkan melalui pendidikan yang berkualitas tinggi. Dalam arti bahwa kehidupan masa depan manusia dibentuk oleh pendidikan.

Sebagaimana kita ketahui bersama dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 dikemukakan bahwa:” Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Dari sini kita bisa melihat betapa pentingnya masalah pendidikan. Saking pentingnya masalah pendidikan sampai hari ini pun para tokoh terus memberikan pemikiran-pemikiran tentang pendidikan. Hal ini dilakukan agar pendidikan benar-benar mengena pada sasaran, yakni dapat bermanfaat dalam kehidupan terlebih lagi supaya peradaban yang ada semakin maju dan berkembang. (Paulo Freire, 2005).

Pelaksanaan pendidikan bagi penduduk Indonesia sudah dimulai pada masa penjajahan, baik pada masa penjajahan Belanda maupun masa penjajahan Jepang. Sistem dan metode pendidikan diperkenalkan selama masa kolonial Belanda. Namun, tujuannya bukan untuk meningkatkan kualitas penduduk Indonesia, melainkan untuk menciptakan tenaga kerja yang dapat melayani kepentingan penjajah Belanda. Jadi, apa yang disebut pemerintah Belanda sebagai reformasi pendidikan adalah Westernisasi dan Kristenisasi yang bertujuan membantu negara Belanda. (Sudarno, 2008)

Melihat fenomena tersebut, Seorang pendiri organisasi Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan ingin melakukan perlawan terhadap penjajahan. Namun demikian setelah beliau memantau kondisi politik dengan cermat, tidaklah tepat bagi Ahmad Dahlan untuk mengangkat senjata pada saat konfrontasi Belanda dengan K.H. Hasyim Asy'ari. (Abdul Mu’thi, 2015). Beliau memilih jalur pendidikan merupakan cara cerdas untuk melawan penjajaahan belanda. Pendapatnya, sesuatu yang ditawarkan belanda dalam sistem pendidikan tidak semuanya buruk, bisa diambil sisi yang baik dan tinggalkan sisi yang buruk. Maka dari itu, beliau wajib untuk melakukan pembaharuan dalam sistem dan metode pendidikan Indonesia, khususnya umat Islam agar tidak tertinggal dalam masalah duniawi namun tetap kokoh dalam masalah ukhrowi.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan kajian pustaka atau penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan penelitian buku atau studi pustaka, yaitu kajian kritis dan mendalam terhadap bahan pustaka yang relevan dengan bahan kajian dalam artikel ini seperti jurnal internasional, jurnal nasional, buku sejarah, hukum dan buku referensi lainnya serta website resmi dengan meneliti isi sumber tersebut dan membandingkannya dengan jurnal terkait. (Siti Nuraeni Mitra, Entan Sutisna, 2023)

Prosedur analisis data adalah sebagai berikut, pengumpulan data, reduksi data, tampilan data, dan gambar penutup atau verifikasi. Untuk menguji validitas data, peneliti menggunakan alat uji berikut: triangulasi sumber, triangulasi teknis, referensi, konfirmasi, transferabilitas, dan auditabilitas.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Biografi KH. Ahmad Dahlan**

KH. Ahmad Dahlan adalah seorang putra pribumi, lahir pada tahun 1868 di Yogyakarta. Nama kecilnya adalah Muhammad Darwis. Beliau merupakan putra keempat dari K.H. Abu Bakar, seorang ulama dan khatib terkenal di Masjid Agung Kesultanan Yogyakarta pada masa itu. Sedangkan ibunya bernama Siti Aminah Binti Kiayi Haji Ibrahim, penghulu besar di Yogyakarta. (Junus, 2009: 56) Beliau adalah keturunan kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim, salah satu tokoh Walisongo yang paling terkenal, Pelopor penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Silsilah keluarganya adalah Maulana Malik Ibrahim, Maulana Ishaq, Maulana 'Ainul Yaqin, Maulana Muhammad Fadhullah (Sunan Prapen), Maulana Sulaiman Ki Aggen Gribig (Djatinom), Demang Djurung Djuru Sapisan, Demang Djurung Djuru Kapindo, Kaye Ili Ge Kyai Ilyi Gribig, Demang Djurung Djuru Kapindo, Kyai Ilyas, Kyai Murtadla, KH Muhammad Sulaiman, KH Abu Bakar dan Muhammad Darwisi (K.H. Ahmad Dahlan). (Noer, 1995: 48).

Pada usia 15 tahun, ia mulai menunaikan ibadah haji dan tinggal di Mekkah selama lima tahun. Tahun. Pada masa inilah Muhammad Darwis muda mulai terlibat dalam interaksi dengan pemikiran-pemikiran para mujaddid Islam seperti Muhammad Abduh, al-Afghani, Rasyid Rida dan Ibnu Taimiyah. Dari pemikiran mujaddid ini inilah yang kemudian mempengaruhi beliau untuk melakukan pembaharuan di Indonesia. Sebelum kembali ke tanah airnya, ia menerima namanya Ahmad Dahlan dari seorang gurunya yang bernama Sayyid Bakri Syatha. Selanjutnya, ia kembali ke kampung halamannya pada tahun 1888. Sekembalinya dari Mekkah, ia menikah dengan sepupunya, Siti Walidah, putri Kyai Penghulu. Sepupu, putri Kyai Penghulu Haji Fadhil, yang kemudian dikenal sebagai Nyai Ahmad Dahlan, pahlawan nasional dan pendiri gerakan Aisyiyah. Pernikahannya dengan Siti Walidah, KH. Ahmad Dahlan memiliki enam orang anak anak yaitu Djohanah, Siradj Dahlan, Siti Busyro, Irfan Dahlan, Siti Aisyah, Siti Zahara. (Kutojo, 1991) Disamping itu, Nyai Rum, saudara perempuan Kyai Munawir Krapyak, Nyai Aisjah, saudara perempuan Pengulu Cianjur, dan Nyai Shalihah, putri K. Pengulu M. Syafi'i (pengulu Pekalongan), semuanya dinikahi oleh K.H. Ahmad Dahlan. Memiliki tiga istri adalah bagian dari rencananya untuk menyebarkan reformisme Islam di antara sisa-sisa kekuatan Islam tradisional.

KH. Ahmad Dahlan mengamati bahwa alasan mendasar ketertinggalan bangsa Indonesia, khususnya umat Islam, adalah masalah pendidikan. Oleh karena itu, ia memilih pendidikan sebagai platform utama untuk berdakwah. Namun, keberadaan lembaga pendidikan saja tidak cukup untuk menyebarkan dakwah ini. Kemudian, beberapa sahabatnya mengusulkan untuk membentuk sebuah organisasi. Beliau akhirnya mendirikan organisasi Muhammadiyah setelah melakukan istikhoroh. Ia mengajukan permohonan status hukum kepada Pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 20 Desember 1912, untuk mendapatkan status hukum. Dengan Surat Keputusan Pemerintah No. 81, tertanggal 22 Agustus 1914, izin tersebut baru disahkan pada tahun itu juga. Organisasi ini hanya diizinkan untuk pindah di dalam batas-batas Yogyakarta, dan izin ini hanya berlaku di sana. (Abdul Mu’thi, 2015: 23)

**Dasar Pemabaharuan Pendidikan Islam**

Sebelum kita berbicara tentang pembaharuan KH. Ahmad Dahlan di bidang pendidikan, sangat penting kiranya kita mengetahui alasan dasar yang melatarbelakangi pembaharuan tersebut, diantaranya adalah:

1. Kepedulian terhadap umat Islam lokal.

Beliau prihatin melihat tanah-tanah pribumi yang semakin terdegradasi dan hilang akibat kondisi dan situasi global. Hal ini diperparah lagi dengan kebijakan kolonial Belanda yang sangat merugikan rakyat Indonesia (di bawah pemerintahan Belanda, hanya anak-anak keluarga bangsawan yang boleh bersekolah). Upaya yang tepat, menurutnya, adalah memperbaiki sistem pendidikan pribumi. Pendidikan harus memainkan peran utama dalam proses pembangunan manusia. Pengetahuan agama adalah yang paling penting, tetapi harus diimbangi dengan pengetahuan umum.

1. Kesenjangan pendidikan.

Karena adanya kesenjangan antara pendidikan agama dan pendidikan umum pada saat itu, K.H. Ahmad Dahlan berusaha lebih keras untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia. Beliau menyadari bahwa kita adalah bangsa yang terjajah, namun untuk memutus ikatan tersebut, kita harus memperbarui cara pandang generasi melalui pendidikan agama yang diiringi dengan ilmu pengetahuan umum untuk menciptakan kemanusiaan yang lebih tinggi. Gagasan beliau yang paling penting adalah mengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam sekolah-sekolah umum, karena sekolah-sekolah umum Belanda pada saat itu hanya mengajarkan pengetahuan umum. (Weinata, 1995)

K.H Ahmad Dahlan tidak langsung mengubah sistem pendidikan setelah mendirikan sekolahnya, tetapi terlebih dahulu meminta izin kepada pemerintah Belanda untuk mengajarkan pengetahuan agama di sekolahnya. Usulan ini diterima oleh Belanda. Hal ini dikarenakan Belanda berpikir bahwa usaha mereka akan sia-sia dan para murid hanya akan tertarik pada pengetahuan umum, bukan pengetahuan agama. Dengan dorongan dari murid-muridnya, K.H. Ahmad Dahlan berhasil mendirikan sebuah sekolah sederhana yang mengajarkan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum.

1. Perjuangan melawan Kristenisasi

Menurut Addison, gerakan keagamaan yang telah berusia 400 tahun di Indonesia dapat dilihat sebagai pergulatan antara Kristen dan Islam. (Alwi, 1997) Untuk mendukung teori ini, ada data yang memberikan petunjuk tambahan tentang motif di balik pendirian Muhammadiyah. Yang paling penting dalam konteks ini adalah berbagai pernyataan dan tindakan Dahlan di depan umum yang berkaitan dengan misi Kristen. Dahlan pernah berkata: “…Meskipun Islam tidak akan hilang dari muka bumi, masih ada kemungkinan Islam akan hilang di Indonesia”.

Ahmad Dahlan percaya bahwa pendirian lembaga pendidikan adalah tujuan utama dalam memerangi kristenisasi. Di sekolah-sekolah Muhammadiyah, agama diajarkan sebagai mata pelajaran wajib dan ilmu pengetahuan umum diajarkan sebagai tambahan. Langkah monumental dalam wacana Islam modern ini disebut sebagai "teologi transformasional. " Karena Islam bukan hanya seperangkat ajaran tentang ibadah ritual dan "hablum minAllah" (hubungan dengan Allah), tetapi lebih pada upaya untuk menyelesaikan masalah-masalah yang lebih spesifik. Termasuk di dalamnya masalah-masalah. Inilah teologi amal yang khas dari K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah awal.

**Pembaharuan Pendidikan KH. Ahmad Dahlan**

Sebagaimana disinggung di atas bahwa KH. Ahmad Dahlan mempunyai perhatian yang tinggi terhadap pendidikan. Karena pendidikan adalah faktor utama yang menyebabkan keruntuhan negara Indonesia dan periode panjang kekuasaan Belanda. Masalah ini harus segera diatasi, dan penjajah harus melawan. Namun, Ahmad Dahlan tampaknya telah memantau situasi politik dengan sangat cermat. Tidaklah tepat bagi Ahmad Dahlan untuk mengangkat senjata pada saat konfrontasi Belanda dengan K.H. Hasyim Asy'ari. (Abdul Mu’thi, 2015: 25) beliau memilih pendidikan sebagai cara yang cerdas untuk melawan Belanda. Di sini Ahmad Dahlan dianggap sebagai sosok yang strategis dan diplomatis. Ia tidak mudah terombang-ambing oleh gelombang emosi yang muncul dalam masyarakat Muslim. Ahmad Dahlan tampaknya melihat segala sesuatunya dengan cerdik. Menurutnya, apa yang ditawarkan Belanda, terutama di bidang pendidikan, tidak semuanya buruk. Ambil yang baik dan tinggalkan yang buruk.

Demikianlah kiranya prinsip Ahmad Dahlan. Atas pemikiran inilah kemudian beliau mengambil langkah kokrit, merombak ruang tamu rumahnya menjadi ruang kelas. Langkah ini beliau lakukan sebelem membentuk Muhammadiyah. Dari sini tergambar bahwa permasalahan utama yang dipikirkan beliau adalah sebuah solusi di tengah berbagai macam permasalahan yang melanda Indonesia.

Kepeloporan Kiai Dahlan terus berkembang seiring dengan berkembangnya cabang-cabang Muhammadiyah di seluruh Indonesia. Tidak mengherankan jika Kyai Dahlan telah diakui kontribusinya terhadap negara ini dan telah digolongkan sebagai salah satu pahlawan nasional. Beliau adalah seorang Da'i dan organisator Islam yang berhasil mencapai terobosan baru dalam sistem pendidikan Islam terpadu yang sangat dibutuhkan pada saat itu. Pada saat itu, pendidikan di Indonesia terbagi menjadi pendidikan Islam yang berbasis sistem pesantren dan pendidikan umum yang berbasis sistem kelas. Kiai Dahlan menyadari situasi ini dan beliau adalah salah satu dari sedikit orang yang membuat langkah baru dalam dunia pendidikan dengan menggabungkan keduanya.

1. Modernisasi pendidikan

KH. Ahmad Dahlan memandang umat Islam pada saat itu terpuruk dalam kejumudan. Mereka terpinggirkan tidak hanya dalam masalah dunia tetapi juga dalam masalah agama. Masalah-masalah agama jauh dari yang seharusnya. Banyak Muslim di mana-mana mempraktikkan bid'ah, praktik keagamaan yang tidak diajarkan oleh Nabi. Praktik-praktik keagamaan yang tidak diajarkan oleh para nabi. Untuk mengatasi masalah ini, Kiai Dahlan mendirikan sekolah. (Maarif, 1994: 218). Lembaga pendidikan yang dirintis oleh Kiai Dahlan antara lain:

1. Kweekschool Muhammadiyah, Yogyakarta.
2. Mu’allimin Muhammadiyah, Solo dan Yogyakarta.
3. Mu’allimat Muhammadiyah, Yogyakarta.
4. Zuama/Zaimat, Yogyakarta.
5. Kulliyah Muballighin, Madang, Panjan.
6. Tabligh School, Yogyakarta.
7. HIK Muhammadiyah, Yogyakarta.
8. HIS, Mulo, AMS, MI, MTS, Gusta Muhammadiyah dan lain-lain.

Meskipun KH. Ahmad Dahlan tidak meninggalkan banyak karya tulis, beliau adalah orang yang praktis. KH. Ahmad Dahlan sering mempraktekkan apa yang disebut dengan dakwah bi al-Khal. Hal ini sejalan dengan pernyataan Mukti Ali: "Muhammad Abduh dikenal karena perbuatan dan tulisannya, tetapi Ahmad Dahlan dikenal karena perbuatannya.” (Ali, 1991: 208).

Ahmad Dahlan memperkenalkan sistem baru di lembaga pendidikan yang ia dirikan. Dia melihat beberapa kelemahan dalam sistem pendidikan Islam tradisional di pesantren. Kelemahan terbesar dari pelatihan ini adalah kurangnya konten pembelajaran umum. Hal ini juga disertai dengan berbagai kelemahan metodologis yang sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam konteks ini, ia menganggap sistem pendidikan Barat sangat layak untuk ditiru. Namun, kelemahan mendasar yang berkaitan dengan dasar ideologis dan tujuan dari pelatihan ini harus dibenahi. Ahmad Dahlan ingin menciptakan model pendidikan yang mengintegrasikan model pesantren dan model Belanda. Sebagai contoh, inilah salah satu cikal bakal lahirnya sekolah-sekolah Islam yang komprehensif dengan berbagai nama, Sekolah Islam Terpadu, Sekolah plus, dan lain-lain. (Abdul Mu’thi, 2015: 26)

Dalam konteks ini, Ahmad Dahlan melakukan reformasi dan transformasi mendasar terhadap sistem pendidikan yang ada pada saat itu. Ia mereformasi sistem pendidikan sekolah dan pendidikan petani. Merenovasi sistem pendidikan umum di satu sisi dan sistem pendidikan Islam di sisi lain, menciptakan model pendidikan yang unik sebagai hasil dari inovasi dan kreativitas intelektual Ahmad Dahlan.

1. Pembaharuan tujuan pendidikan

Gagasan KH. Ahmad Dahlan menekankan pentingnya pendidikan Islam yang berkualitas dan tepat guna. Pembaharuan mendasar Ahmad Dahlan di bidang pendidikan adalah tujuan pendidikan sebagai landasan filosofis yang menentukan institusi dan praktik pendidikan. Meskipun Kiai Dahlan tidak secara khusus menyebutkan tujuan pendidikan, pernyataannya dalam berbagai kesempatan memberikan gambaran tentang tujuan pendidikan yang ia perjuangkan. Sebagai contoh, beliau mengatakan: "*Dadijo kiyahi, sing kamajuan, ojo keser angonmu nyambut gawe kango muhammadiyah*" (Jadilah kiyahi yang maju dan jangan lelah bekerja untuk Muhammadiyah). Ungkapan ini menyiratkan maksud tertentu, terutama yang berkaitan dengan tujuan pendidikan. 1) Mengembangkan sumber daya manusia yang menguasai ilmu agama dengan baik, 2) memiliki pemikiran yang terbuka, yaitu memiliki pengetahuan umum, dan 3) memiliki daya juang yang kuat terhadap Muhammadiyah khususnya dan umat Islam pada umumnya. (Wirjoskarto, 1985: 92).

Bagi Ahmad Dahlan, pendidikan bukan hanya alat untuk menghasilkan orang-orang yang kompeten dan mempersiapkan mereka untuk masa depan dalam kehidupan dunia, seperti yang menjadi tujuan pendidikan Belanda-Barat. Lebih dari itu, pendidikan adalah alat untuk melakukan amar ma’ruf nahi munkar. Tujuan pendidikan tidak hanya bersifat duniwi, tetapi juga mencakup aspek ukhrawi. KH. Ahmad Dahlan menyebutnya sebagai model pendidikan paripurna, yaitu pendidikan yang seimbang antara pengembangan jiwa dan raga, iman dan akal, emosi dan akal, serta antara dunia dan akhirat. (Hadikusumo, 1980: 5).

Tujuan pendidikan ini merupakan tujuan pembaharuan yang berawal dari ketidakseimbangan antara tujuan pendidikan pesantren dengan tujuan pendidikan sekolah di Belanda pada saat itu. Akibat dari ketidakseimbangan ini, muncullah dua aliran informasi. Pertama: Lulusan pesantren yang memiliki pengetahuan agama tetapi tidak memiliki pengetahuan umum. Kedua, lulusan sekolah Belanda yang memiliki pengetahuan umum tetapi tidak memiliki pengetahuan agama.

Tujuan pendidikan yang sempurna menurut K.H. Ahmad Dahlan adalah pendidikan yang menghasilkan manusia yang menguasai secara sempurna berbagai bidang agama, umum, material dan spiritual, serta dunia dan akhirat. Ini adalah dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Untuk itu, Madrasah Muhammadiyah mengajarkan ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama secara terpadu. Karena menurut kesadaran Muhammadiyah, Islam memerintahkan umatnya untuk mempelajari segala macam ilmu yang bermanfaat. (Nasrudin, 2010)

Kemudian, seiring dengan perkembangannya, tujuan ini dirumuskan dalam Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah sebagai berikut: Pendidikan Muhammadiyah adalah mengakui keberadaan Allah SWT dan menciptakan lingkungan di mana orang dapat tumbuh sebagai orang yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS). Dengan kesadaran spiritual Makrifat (Iman/Tauhid) dan penguasaan IPTEKS memungkinkan orang untuk secara mandiri memenuhi kebutuhannya sendiri, memperhatikan orang lain yang menderita karena kebodohan dan kemiskinan, selalu menebarkan kemakmuran, dan menghindari kemungkaran demi kemuliaan manusia itu sendiri dengan tujuan untuk mengembangkan umat manusia dalam kerangka hidup berdampingan yang ramah lingkungan di antara bangsa-bangsa dan tatanan sosial yang adil, beradab, dan makmur dalam beribadah kepada Allah.

Lebih lanjut, Tanfidz menyatakan bahwa visi pendidikan Muhammadiyah adalah terbentuknya manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam IPTEKS sebagai perwujudan tadjid dakwah amar makruf nahi munkar. Sedangkan misi pendidikan Muhammadiyah adalah untuk 1) mendidik manusia dalam kesadaran ketuhanan (Makrifat Spiritual), dan 2) membentuk manusia berkemajuan yang memiliki etos tadjid, berfikir cerdas, alternatif dan berwawasan luas.

Tujuan pendidikan Ahmad Dahlan mengakhiri dikotomi tujuan pendidikan pada saat itu: di satu sisi, pendidikan Barat yang berorientasi sekuler, dan di sisi lain, pendidikan pesantren yang hanya berfokus pada akhirat. Ini adalah tujuan dasar pendidikan dan sifat manusia. Pendidikan harus memanusiakan manusia dan bertujuan untuk mengembangkan semua potensi manusia. Menurut Ahmad Tafseer, jenis pendidikan ini akan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul. (Tafsir, 2010: 76)

1. Pembaharuan kurikulum dan metode pendidikan

Selanjutnya Abdul Mu’thi mengatakan bahwa KH. Ahmad Dahlan membuat perubahan pedagogis di bidang kurikulum dan metode pengajaran. *Pertama*, Ahmad Dahlan memasukkan mata pelajaran umum ke dalam lembaga pendidikan Islam. Selain mengikuti dan mengadopsi sistem kurikulum Belanda, sekolah-sekolah Muhammadiyah juga mengajarkan pelajaran agama. Metode pembelajaran terapan juga menggunakan sistem klasikal dengan materi pembelajaran terstruktur sesuai jenjang pendidikan masing-masing kelas. Berbeda dengan kelas pesantren yang menggunakan metode Sorogan dan Wetonan/Bandungan.

Saat itu, perjuangan Ahmad Dahlan tidaklah mudah. Tantangan ini datang dari umat Islam sendiri, dan dalam pandangan mereka ilmu-ilmu ini adalah ilmu-ilmu pagan dan tidak perlu dipelajari. Meskipun beberapa menuduh Ahmad Dahlan murtad, Mu'tazilah dianggap sebagai sekte menurut pemahaman mereka tentang iman. Pada tahun 1933, sekolah-sekolah Muhammadiyah disebut sebagai sekolah Belanda atau kebarat-baratan.

Kedua, Ahmad Dahlan mengajar ekstrakurikuler pendidikan agama di sekolah Belanda. Perjuangan Ahmad Dahlan untuk memasukkan materi agama ke sekolah-sekolah belum berhenti bahkan di kalangan Muslim di negara itu. Pada April 1922, ia meminta pemerintah untuk mengizinkan umat Islam mengajar Islam di sekolah-sekolah di Göbernemen. Upaya ini berhasil. Ahmad Dahlan sendiri juga mengajar agama di OSVIA (Sekolah Pja) di Magelang dan *Kweek School* (Sekolah Guru) di Jetis, Yogyakarta. Ahmad Dahlan secara sadar memilih dua aliran ini karena ia percaya bahwa guru dan pejabat adalah kelompok strategis yang dapat membawa perubahan di masyarakat. Pada puncaknya, Muhammadiyah mendirikan sekolah swasta yang meniru sekolah Gubernemen dengan pendidikan agama.

Ketiga, Ahmad Dahlan memberikan ceramah agama sebelum dimulainya pertemuan di Budi Utomo. Ini adalah tonggak sejarah lain dalam penyediaan pendidikan agama informal Ahmad Dahlan. Ahmad Dahlan percaya bahwa anggota Budi Utomo adalah intelektual yang perlu diresapi dengan nilai-nilai agama dan jiwa yang memperkuat pengabdian dan karakter mereka sebagai sarana kelahiran kembali. Secara pribadi, Ahmad Dahlan tidak hanya memiliki hubungan dekat dengan Budi Utomo, tetapi juga secara strategis menggunakan organisasi elit Jawa ini, organisasi Priyayi, sebagai pintu gerbang perkembangan gerakan Muhammadiyah. Ide untuk mendirikan Muhammadiyah sebagai organisasi muncul dari murid-murid Ahmad Dahlan di Budi Utomo. Dengan berdirinya organisasi, gagasan pembaharuan Muhammadiyah dapat menjadi terlembagakan dan berkelanjutan.

KH. Ahmad Dahlan ingin pendidikan Islam dikelola secara modern dan profesional sehingga pelatihan yang dilakukan memenuhi kebutuhan peserta didik menghadapi tren zaman. Untuk itu, pendidikan Islam harus terbuka, inovatif, dan progresif. Dalam melaksanakan langkah-langkah pendidikan mengenai penyempurnaan kurikulum, KH. Ahmad Dahlan mengintegrasikan materi pendidikan agama dan umum ke dalam lembaga pendidikan sekolah yang dikelola langsung oleh KH. Ahmad Dahlan. (Masnun, 2001)

Bahan ajar KH. Ahmad Dahlan berasal dari Quran dan Al-Hadis. Dalam kajian studi agama, KH. Ahmad Dahlan berfokus pada ibadah, kesetaraan, fungsi perilaku manusia dalam menentukan takdir, kontemplasi, pembuktian kebenaran Al-Qur'an dan Al-Hadis, kerja sama antara agama dan budaya, dan peradaban kausalitas. Saya mengajarkan tentang fasilitasi, gairah, dll. Kehendak, demokratisasi dan liberalisasi, kebebasan berpikir, dinamika kehidupan, dan peran manusia sebagai khalifah dan moralitas. (Ramayulis, 2005: 210)

Selain studi agama, KH Ahmad Dahlan juga terlibat langsung mengajar kajian ilmiah umum, tentunya mengikuti prinsip-prinsip Al-Qur'an dan al-Hadis. Ahmad Dahlan tertarik pada pengertian yang lebih luas dari sekedar buku-buku tertentu yang diajarkan. Dalam pelaksanaannya, KH. Ahmad Dahlan mengalami berbagai penolakan, terutama dari lembaga pendidikan tradisional. Pada saat itu, lembaga pendidikan terbatas pada aspek agama, terutama studi teks-teks klasik dari Mujtahid sebelumnya, yang dikejar di Madzab Syafi'i. (Ramayulis, 2005: 208)

1. Pembaharuan metode pendidikan

Selain memperbaharui kurikulum, Ahmad Dahlan juga memperbarui metode pengajaran Islam. Metode pembelajaran yang diterapkan juga menggunakan sistem klasikal dengan materi pembelajaran yang terstruktur sesuai dengan jenjang pendidikan masing-masing kelas. Selain itu beliau juga merupakan pribadi yang tidak malu untuk terus belajar dan berijtihad. Beliau sangat kreatif dan inovatif dalam membuat media pembelajaran. Beliau pernah menjadikan pengemis sebagai media. Sistem *learning by doing* inilah justru sangat membekas di akal dan pikiran murid-muridnya.

Ahmad Dahlan juga berusaha untuk mengajarkan pendidikan agama dengan pendekatan situasional dan bukan berbasis teks. Dalam hal ini, ia berpendapat bahwa tidak cukup hanya dengan menghafal atau memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi harus dipraktikkan sesuai dengan situasi dan kondisi. Dengan kata lain, ajaran agama yang bersumber dari Al Qur'an dan hadits perlu "dimantapkan" agar menjadi ajaran yang hidup. (Arifin, 2018)

Itulah sebabnya K.H. Ahmad Dahlan secara pribadi memelopori pendirian sekolah-sekolah yang menggabungkan pendidikan Islam dengan pendidikan ilmu pengetahuan umum. Dalam berbagai kesempatan, K.H. Ahmad Dahlan menyampaikan gagasan-gagasannya mengenai pendirian sekolah yang mengacu pada metode pendidikan yang digunakan di sekolah-sekolah umum untuk berbagai pemangku kepentingan, termasuk kaum santri dan masyarakat umum. Namun sebagian besar dari mereka acuh tak acuh, dan sebagian lagi secara eksplisit menolak gagasan sistem sekolah karena dianggap tidak sesuai dengan tradisi Islam. (Sucipto, 2010)

Sebagai guru agama, Ahmad Dahlan memperluas wawasannya melalui metode praktek dan keteladanan dan tanya jawab atau kebebasan bertanya. Pembaruan timbal balik ini sangat berbeda dari pendidikan sepihak tradisional. Metode pengajaran tradisional tidak memungkinkan siswa untuk mengajukan pertanyaan yang mereka anggap belajar. Dalam pendidikan tradisional, guru dipandang sebagai sumber utama pembelajaran dan diromantisasi dengan cara feodal. Menatap mata guru dan mengajukan pertanyaan dianggap bermoral rendah. Ahmad Dahlan memperbarui metode pengajarannya dengan memandang siswa sebagai subjek pembelajaran yang bebas bertanya dan berinteraksi dengan guru.

Bagi K.H. Ahmad Dahlan, ajaran Islam tidak dapat dihormati atau digunakan sebagai jalan hidup bagi orang yang beriman kecuali jika dipraktikkan. Beliau mengatakan bahwa sebagus apapun sebuah program, jika tidak diimplementasikan, maka tidak akan bisa mencapai tujuan bersama. Itulah sebabnya K.H. Ahmad Dahlan tidak banyak mempelajari ayat-ayat Al-Quran, tetapi lebih banyak mengamalkannya dengan amal yang benar. Beliau adalah seorang pengamal amal shaleh yang luar biasa dalam menjalankan apa yang disebutkan dalam Surat Al Maun, terutama meminta umat Islam untuk memelihara anak yatim dan menolong fakir miskin.

Untuk mengamalkan isi kandungan Surat Al-Ma'un, K.H. Ahmad Dahlan juga mengajak murid-muridnya ke Pasar Brinharjo, Malioboro dan Alun-alun Utara Yogyakarta. Pengemis dan orang-orang miskin berkeliaran di tempat-tempat tersebut. K.H. Ahmad Dahlan memerintahkan setiap muridnya untuk membawa fakir miskin ke Masjid Gedhe. Di hadapan murid-muridnya, K.H. Ahmad Dahlan membagikan sabun, pakaian, dan makanan kepada orang miskin. K.H. Ahmad Dahlan mendorong orang miskin untuk berpenampilan bersih. Sejak saat itu, Muhammadiyah secara aktif terlibat dalam menyantuni fakir miskin dan yatim piatu. (Febriany, 2017)

Inovasi lain dalam metode pengajaran adalah pendekatan integratif dan interdisipliner untuk menjelaskan ajaran agama. Ahmad Dahlan mencoba menjelaskan dengan menggunakan sains modern untuk memberikan perspektif yang komprehensif kepada murid-muridnya. Agama bukanlah doktrin yang harus diterima secara dogmatis. Agama dogmatis adalah proses penipuan dan akar konservatisme anti-modern. Ahmad Dahlan mengkritik keras tekel buta itu. Taqlid tidak hanya bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi juga menyebabkan umat Islam hidup terbelakang. (Mu’thi, dkk, 2015)

Demikianlah metode pengajaran yang digunakan oleh Ahmad Dahlan yang tidak hanya menekankan pada pemahaman teoritis saja, namun juga sangat memperhatikan hal-hal praktis. Artinya, apa yang diajarkan dalam pelajaran dan dakwah tidak hanya dipahami, tetapi juga dievaluasi dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Berkat kesabaran dan kegigihan dalam memerangi kebodohan dalam masyarakat yang terikat oleh penindasan, hasil gemilang akhirnya dapat diraih. (Sucipto, 2010)

**KESIMPULAN**

Gagasan pendidikan yang disampaikan oleh Ahmad Dahlan merupakan terobosan baru dalam bidang pendidikan saat itu. Dahlan memelopori gaya pendidikan integrasionis yang sejajar dengan pengajaran agama dan pendidikan umum. Oleh karena itu, diharapkan akan lahir seorang individu dengan kepribadian yang lengkap, yang telah menguasai agama dan ilmu pengetahuan umum, yaitu seorang intelektual, seorang sarjana, dan seorang sarjana, seorang intelektual. Untuk itu, Ahmad Dahlan secara sistematis mendirikan pendidikan modern dengan menggabungkan sistem pendidikan pesantren dan sistem pendidikan model Barat.

Di tingkat institusi, Ahmad Dahlan berhasil meletakkan fondasi bagi lahirnya pendidikan modern. Sistem sekolah dan madrasah Islam saat ini adalah model utama lembaga pendidikan Islam dan merupakan evolusi dari sistem sekolah dan madrasah yang dikembangkan oleh Ahmad Dahlan.

Ide-ide cerdas dan brilian Ahmad Dahlan adalah ekspresi dari pemahaman yang sangat mendalam tentang Islam, kemampuannya dan tingkat komitmen yang sangat tinggi untuk memecahkan masalah umat dan bangsa. Melalui pemahamannya yang mendalam tentang agama, Ahmad Dahlan membawa pendidikan Islam dengan sangat kritis ke dalam sistem pendidikan Barat, yang sering dianggap. Dalam konteks ini, ia menganggap Barat sebagai wakil dari "kafir” dan bukan Arab sebagai wakil dari "Islam." Tetapi masing-masing dapat diartikan sebagai sesuatu yang baik dan digabungkan menjadi sesuatu yang produktif yang bermanfaat bagi orang.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdul Mu’thi. (2015) *Pembaharuan Pendidikan KH. Ahmad Dahlan, cet. Ke-1,* Muslim Kebangkitan Nasional.

Abdul Munir Mulkhan, 1993. *Paradigma Intelektual Muslim*, *cet. Ke-1*, Yogyakarta: Sipres.

Ali, H.A Mukti. (1991). *Metode Memahami Ajaran Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Arifin, Yanuar. 2018. *Pemikiran-pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IRCISoD.

Kutojo, dkk. (1991). *K.H. Ahmad Dahlan: Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. Bandung: Angkasa

Maarif, A. Syafii. (1994). Peta-Peta Bumi Intekektualisme Islam di Indonesia. Bandung: Mizan

Masnun. (2001). *“Organisasi Sosial dan Pendidikan Islam Muhammadiyah”*, dalam Abudin Nata (ed). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

M Nasruddin Anshoriy. (2010). *Matahari Pembaruan*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.

Paulo Freire. (2005). *Pedagogi Pengharapan*. Yogyakarta: KANISIUS

Ramayulis, Syamsul Nizar. (2005). *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia dan Indonesia,* Ciputat, Quantum Teaching.

Shihab, Alwi. (1997). *Membendung Arus Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen Di Indonesia*. Bandung: Mizan

Sucipto, Hery. 2010. *K.H. Ahmad Dahlan; Sang Pencerah, Pendidik, Pendiri Muhammadiyah*. Jakarta: Best Media Utama

Sudarno Shobron. (2008). *Studi Kemuhammadiyahan: Kajian Historis Ideologis dan Organisasi*, *cet. Ke-7*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Ilmu-ilmu Dasar (LPID) Universitas Muhammadiyah Surakarta.